

Perancangan Motif Batik Modern Berdasarkan Relief Ornamentasi Nadiswara Candi Singosari Malang

Nicholaus Wayong Kabelen¹, Azwar Riza Habibi²

¹Desain Komunikasi Visual, Teknologi dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang
Jl. Soekarno Hatta Jl. Rembeksari No.1 A, Kota Malang, Indonesia

²Teknik Informatika, Teknologi dan Desain, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang
Jl. Soekarno Hatta Jl. Rembeksari No.1 A, Kota Malang, Indonesia

e-mail: wayong@asia.com¹, riza.bj@gmail.com²

Received : August, 2025

Accepted : December, 2025

Published : December, 2025

Abstract

The transformation of temple reliefs into batik motifs has been widely practiced; however, most studies emphasize decorative adaptation rather than conceptual analysis of visual transformation and symbolic meaning. This study explores the design of modern batik motifs derived from the Nadiswara relief and Kala ornament of Singosari Temple, Malang, with a focus on morphological transformation and symbolic reinterpretation. The research employs a qualitative exploratory approach based on design practice, integrating visual observation, morphological analysis, motif stylization, and compositional development. Theoretical grounding is provided through visual language and visual semiotics to examine how sacred iconography is translated into contemporary textile design. The results reveal that the stylization process transforms three-dimensional relief elements into a two-dimensional ornamental system while preserving key identity markers such as expressive contours, rhythmic ornamentation, and symbolic attributes. The integration of Nadiswara and Kala iconography produces a distinctive visual system that balances protective cosmological symbolism and Siwaistic spirituality. This study contributes to cultural design studies by proposing a conceptual framework for heritage-based motif development that goes beyond decorative adaptation toward visual reinterpretation and cultural negotiation. The findings highlight the potential of batik as a medium for revitalizing archaeological heritage within contemporary fashion contexts.

Keywords: Batik Design, Visual Stylization, Nadiswara, Kala, Cultural Design

Abstrak

Transformasi relief candi ke dalam motif batik telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih menekankan adaptasi dekoratif tanpa analisis konseptual mengenai transformasi visual dan makna simboliknya. Penelitian ini bertujuan mengkaji perancangan motif batik modern berbasis relief Nadiswara dan ornamen kepala Kala Candi Singosari Malang dengan menitikberatkan pada proses transformasi morfologi dan reinterpretasi simbolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif berbasis praktik desain melalui tahapan observasi visual, analisis morfologi bentuk, stilasi motif, serta pengembangan komposisi batik. Landasan teoritis menggunakan pendekatan bahasa rupa dan semiotika visual untuk memahami proses translasi ikonografi sakral ke dalam desain tekstil kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stilasi mengubah elemen relief tiga dimensi menjadi sistem ornamen dua dimensi dengan tetap mempertahankan penanda visual utama seperti kontur ekspresif, ritme dekoratif, dan atribut simbolik. Integrasi ikonografi Nadiswara dan Kala menghasilkan sistem visual khas yang menyeimbangkan simbol proteksi kosmologis dan spiritualitas Siwaistik.

This an open access article CC BY-NC-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Penelitian ini berkontribusi pada kajian desain budaya melalui pengajuan kerangka konseptual pengembangan motif berbasis heritage yang melampaui adaptasi dekoratif menuju reinterpretasi visual dan negosiasi kultural. Temuan ini menegaskan potensi batik sebagai medium revitalisasi warisan arkeologis dalam konteks fashion kontemporer.

Kata Kunci: Desain Batik, Stilasi Visual, Nadiswara, Kala, Desain Budaya

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai filosofi tinggi serta keragaman motif yang sangat luas. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan corak batik yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan alam, dan kearifan lokal masing-masing[1]. Seiring perkembangan zaman, batik tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga berkembang menjadi produk kreatif yang mengikuti kebutuhan pasar modern. Pengembangan motif batik terus dilakukan oleh berbagai komunitas dan pelaku industri kreatif, baik melalui pengolahan motif klasik maupun penciptaan motif baru yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan sentuhan modern. Upaya pengembangan ini tidak hanya bertujuan menjaga keberlangsungan batik sebagai identitas budaya, tetapi juga memberikan peluang peningkatan ekonomi kreatif melalui inovasi desain[2].

Motif batik di Indonesia memiliki ragam yang sangat beragam dan kaya akan makna simbolik. Setiap motif biasanya menggambarkan filosofi, nilai adat, maupun kepercayaan yang dianut masyarakat setempat. Secara umum, motif batik dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, seperti motif batik klasik, motif batik pesisir, dan motif batik kontemporer[3]. Batik klasik umumnya berasal dari daerah-daerah budaya keraton seperti Yogyakarta dan Surakarta, yang mengusung motif bernilai filosofi tinggi dengan pola geometris maupun simbol-simbol alam. Sementara itu, batik pesisir berkembang di wilayah pesisir utara Pulau Jawa dengan ciri khas warna-warna cerah dan motif yang lebih dinamis, sering mengadopsi unsur flora, fauna, dan pengaruh budaya luar. Di era modern, muncul pula motif batik kontemporer yang mengadaptasi tema-tema baru, seperti kekayaan alam lokal, ikon daerah, maupun interpretasi gaya hidup modern sehingga mampu menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan nilai budaya[4].

Salah satu sumber inspirasi yang semakin banyak diangkat dalam pengembangan motif batik adalah relief yang terdapat pada candi-candi peninggalan sejarah. Relief candi tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga mengandung kisah sejarah, mitologi, serta ajaran moral yang dapat dituangkan ke dalam ragam motif batik[5]. Beberapa daerah di Indonesia telah mengadopsi ornamen-ornamen candi sebagai dasar penciptaan motif batik khas daerah, seperti motif batik bercorak Majapahit, batik Prambanan, dan batik Borobudur[6]. Pengolahan relief candi ke dalam motif batik memberikan nilai tambah pada karya batik karena selain memperindah visual kain, juga berfungsi sebagai media edukasi budaya dan sejarah bagi masyarakat. Pengembangan motif berbasis relief ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya sebuah karya seni busana, tetapi juga sebuah media pelestarian warisan budaya leluhur[7].

Candi Singosari yang terletak di Kabupaten Malang merupakan salah satu peninggalan bersejarah dari Kerajaan Singosari yang memiliki kekayaan ornamen relief. Relief yang terdapat pada Candi Singosari, termasuk arca-arca seperti Nadiswara, menampilkan keindahan detail ukiran berupa sulur-suluran, bunga, hingga figur mitologis yang sarat makna spiritual dan historis. Potensi estetika yang terdapat pada relief Candi Singosari menjadi sumber inspirasi yang bernilai dalam pengembangan motif batik khas daerah[8]. Pengolahan ornamen dari Candi Singosari ke dalam motif batik tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya masa lalu, tetapi juga memberikan identitas visual baru bagi produk batik lokal. Dengan mengadopsi ragam hias dari candi, motif batik yang dihasilkan mampu menghadirkan perpaduan antara warisan budaya klasik dengan nuansa modern yang diminati pasar saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus mengangkat relief Nadiswara yang terdapat pada Candi Singosari sebagai sumber inspirasi utama dalam perancangan motif batik.

Relief Nadiswara dikenal memiliki keindahan ornamen yang khas, dengan detail sulur-suluran, motif bunga teratai, serta elemen-elemen dekoratif lain yang sarat nilai filosofi. Pengolahan relief ini dilakukan melalui proses studi visual, pengamatan langsung, serta eksplorasi desain agar menghasilkan motif batik yang tetap mempertahankan ciri khas asli namun tampil lebih modern dan adaptif terhadap tren masa kini. Pengembangan motif batik dari relief Nadiswara diharapkan mampu memperkaya keragaman motif batik Indonesia, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal khususnya bagi masyarakat di sekitar kawasan Singosari.

Meskipun berbagai penelitian telah mengangkat transformasi ornamen candi menjadi motif batik, sebagian besar masih berfokus pada aspek dekoratif tanpa mengkaji proses stilasi secara konseptual maupun implikasi transformasi simbol sakral ke dalam produk desain kontemporer. Penelitian mengenai stilasi relief Majapahit, Borobudur, maupun Prambanan umumnya menitikberatkan pada reproduksi visual, belum pada pembentukan sistem visual baru yang mempertahankan karakter morfologis sekaligus menghadirkan interpretasi desain modern.

Dalam konteks tersebut, relief Nadiswara di Candi Singosari merupakan sumber visual yang relatif jarang dieksplorasi dalam kajian desain tekstil. Selain itu, penggabungan ikonografi Nadiswara dan kepala Kala dalam satu sistem motif batik belum banyak dikaji sebagai konstruksi visual yang merepresentasikan dualitas simbolik antara proteksi kosmologis dan spiritualitas Siwaistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi bahasa rupa relief Nadiswara dan ornamen kepala Kala Candi Singosari ke dalam motif batik modern melalui pendekatan stilasi visual dan semiotika desain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa rupa sebagai landasan analisis visual, khususnya dalam memahami transformasi bentuk dari relief tiga dimensi ke motif dua dimensi. Bahasa rupa memungkinkan pembacaan elemen garis, bidang, ritme, dan komposisi sebagai struktur visual yang membentuk makna estetis. Selain itu,

pendekatan semiotika visual digunakan untuk menafsirkan perubahan makna simbolik ketika ikonografi sakral ditransformasikan ke dalam medium tekstil kontemporer. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, stilasi tidak dipahami sebagai proses penyederhanaan bentuk semata, tetapi sebagai proses konstruksi visual yang melibatkan negosiasi antara bentuk asli, makna simbolik, dan kebutuhan estetika desain modern.

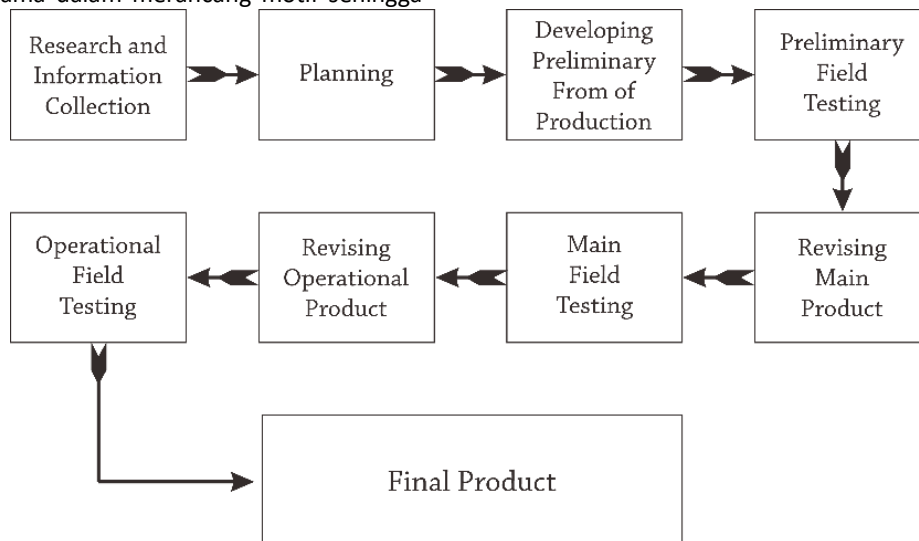
Penelitian ini diawali dengan metode observasi langsung terhadap relief Nadiswara yang terdapat di Candi Singosari, Kabupaten Malang. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi secara visual elemen-elemen ornamen yang terdapat pada relief, seperti bentuk sulur, pola padma, hiasan geometris, serta karakteristik figuratif khas arca Nadiswara. Pengamatan dilakukan secara detail dengan tujuan merekam keunikan setiap unsur relief yang berpotensi diadaptasi ke dalam desain motif batik. Dokumentasi dilakukan melalui foto, sketsa langsung, serta pencatatan deskriptif mengenai struktur dan komposisi relief[9]. Metode observasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan elemen visual mana yang relevan untuk diolah menjadi rancangan motif batik dengan tetap menjaga keaslian karakter budaya setempat[10].

Setelah proses observasi dilakukan, tahap berikutnya adalah eksplorasi ide dengan mencermati detail-detail relief Nadiswara secara lebih mendalam. Pada tahap ini, peneliti menganalisis berbagai unsur ornamen yang ditemukan, seperti pola lengkung, ragam flora, serta ornamen simbolik yang menjadi ciri khas arca Nadiswara. Eksplorasi ide dilakukan melalui kegiatan pengolahan visual, termasuk membuat variasi sketsa manual maupun digital untuk mengeksplorasi kemungkinan pengembangan pola. Proses ini juga melibatkan penyesuaian komposisi agar motif yang dihasilkan dapat diterapkan secara harmonis dalam media batik. Tahap eksplorasi ide bertujuan untuk memastikan motif batik yang dirancang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga memuat nilai filosofi dari relief Nadiswara dengan penyajian yang lebih modern dan aplikatif[11].

Tahap selanjutnya adalah proses perancangan, di mana peneliti mentransformasikan gambar relief Nadiswara ke dalam bentuk sketsa dua dimensi (2D). Proses ini diawali dengan pembuatan gambar ulang dari ornamen-ornamen utama relief menggunakan

teknik sketsa manual, kemudian dilanjutkan dengan digitalisasi menggunakan perangkat lunak desain grafis. Sketsa 2D dilakukan dengan penyesuaian proporsi, pengulangan pola, serta penyederhanaan detail agar lebih sesuai dengan karakteristik motif batik. Prinsip keseimbangan, irama visual, dan keindahan komposisi menjadi acuan utama dalam merancang motif sehingga

menghasilkan desain yang mudah diaplikasikan pada media kain. Melalui tahap ini, motif batik yang dihasilkan tetap mengacu pada kekayaan nilai budaya relief Nadiswara namun memiliki tampilan yang lebih segar dan modern[12][13].



Gambar 1. Alar System
(Sumber: Penulis)

Pengembangan batik modern berbasis budaya dapat mengikuti model sistematis seperti Borg & Gall, yang terdiri dari beberapa tahapan terstruktur untuk memastikan hasil akhir berkualitas tinggi dan relevan secara budaya. Proses dimulai dengan pengumpulan informasi dan riset terhadap motif-motif batik tradisional, filosofi yang terkandung di dalamnya, serta tren desain kontemporer yang diminati generasi muda. Informasi ini menjadi dasar perencanaan, termasuk penentuan tujuan desain, target pengguna, media yang digunakan, dan strategi pengembangan produk. Setelah perencanaan matang, dilakukan pengembangan awal berupa sketsa atau mock-up desain batik modern yang menggabungkan unsur tradisi dan nuansa kekinian[14].

Tahap selanjutnya adalah uji coba awal (preliminary field testing) untuk memperoleh masukan dari komunitas kecil, seperti seniman, budayawan, atau pengamat desain. Masukan ini digunakan untuk merevisi desain awal menjadi produk yang lebih matang, baik dari segi visual maupun makna simboliknya. Desain yang telah direvisi kemudian diuji kembali dalam skala lebih luas melalui uji lapangan utama (main field testing), misalnya dalam pameran budaya,

fashion show, atau uji pasar. Respons publik digunakan untuk menyempurnakan produk operasional, termasuk peningkatan kualitas bahan, teknik produksi, dan daya tarik estetika. Produk yang telah direvisi kembali diuji di lapangan secara operasional, artinya digunakan langsung oleh target pengguna dalam konteks nyata, seperti pelajar, wisatawan, atau komunitas kreatif. Dari tahap ini, diperoleh evaluasi menyeluruh yang menjadi dasar penyempurnaan akhir. Setelah seluruh tahapan dilewati dan revisi diselesaikan, produk batik modern siap diluncurkan sebagai karya yang tidak hanya bernilai seni, tetapi juga memiliki kekuatan narasi budaya yang mendalam. Pendekatan ini menjamin bahwa warisan budaya tidak hanya dijaga, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih relevan dan membanggakan di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif berbasis praktik desain. Pendekatan ini menempatkan proses perancangan sebagai metode penelitian, di mana eksplorasi visual, stilasi, dan komposisi motif menjadi bagian dari proses analitis. Tahapan penelitian meliputi:

1. Observasi visual terhadap relief Nadiswara dan ornamen kepala Kala
2. Analisis morfologi bentuk, meliputi garis, proporsi, ornamen, dan struktur visual
3. Stilasi motif, yaitu transformasi bentuk melalui penyederhanaan, deformasi, dan repetisi
4. Eksplorasi komposisi motif batik, mencakup motif utama, pendukung, dan isen

5. Validasi visual melalui expert judgment, yaitu diskusi dengan praktisi desain dan seni rupa

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan artefak desain, tetapi juga pemahaman analitis mengenai proses transformasi visual berbasis warisan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Research and information collect

Candi Singosari diperkirakan dibangun pada abad ke-13 Masehi sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Kertanegara, raja terakhir Singhasari, yang dianggap telah mencapai moksha. Arsitektur Candi Singosari mencerminkan perpaduan gaya Hindu dan Buddha, mencerminkan sinkretisme keagamaan yang berkembang pada masa itu.

Bangunan utama candi berdiri di atas batur (alas) persegi, dengan struktur bertingkat dan dihiasi ragam hias yang kaya akan simbolisme. Letaknya yang strategis di jalur utama Malang menunjukkan peran pentingnya dalam konteks sejarah dan budaya Jawa Timur. Selain menjadi tempat pemujaan, Candi Singosari juga menyimpan nilai estetika tinggi yang tercermin dari detail ukiran dan ornamen yang menghiasi setiap sisi bangunannya[15].



Gambar 2 Candi Singosari

Arca Nadiswara yang berada di kompleks Candi Singosari merupakan salah satu representasi penting dari ikonografi keagamaan Hindu, khususnya sebagai pengiring Dewa Siwa. Morfologi desain arca ini menunjukkan anatomi tubuh yang proporsional namun waspada (lalitasana), mengenakan perhiasan tubuh seperti kalung, gelang, serta mahkota bertingkat. Raut wajahnya tenang, namun

penuh ekspresi spiritual, mencerminkan nilai estetis sekaligus simbolis dari era Singhasari. Detil ukiran pada kain, ikat pinggang, dan ornamen kepala menunjukkan pengaruh seni pahat Jawa Timur abad ke-13 yang sudah matang secara teknik dan artistik. Kehadiran Arca Nadiswara tidak hanya sebagai pelengkap arsitektur candi, tetapi juga sebagai perwujudan nilai harmoni dan pengabdian dalam struktur kosmologi Hindu-Siwais[16].



Gambar 3. Kepala Kala Candi Singosari

Salah satu elemen khas dalam morfologi desain Candi Singosari adalah keberadaan ornamen kepala Kala yang terletak di atas ambang pintu serta pada bagian relung atau niche bangunan. Kepala Kala merupakan representasi makhluk mitologis dalam tradisi Hindu-Buddha yang melambangkan waktu atau kekuatan destruktif alam semesta. Di Candi Singosari, kepala Kala diukir tanpa rahang bawah, sebuah gaya yang umum pada candi-candi Jawa Timur, berbeda dengan gaya di Jawa Tengah yang sering menampilkan rahang lengkap dan lidah menjulur. Detail ukiran pada kepala Kala Candi Singosari menampilkan ekspresi wajah garang, mata membelalak, serta elemen rambut yang bergelombang, yang secara visual menciptakan kesan kewibawaan dan penjagaan terhadap ruang suci. Morfologi desain ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi arsitektural, tetapi juga sebagai simbol pelindung terhadap kekuatan jahat yang mencoba memasuki area spiritual[17].

3.2 Pembahasan

Moodboard Konsep

Pembuatan konsep desain batik yang menggabungkan ornamen kepala Kala dan motif dari arca Nadiswara dilakukan melalui pendekatan Research and Development (R&D) secara bertahap. Serta dalam penciptaan karya menggunakan teknik stilasi yang mengubah bentuk asli arca menjadi bentuk baru berdasarkan imajinasi. Stilasi, yang merupakan teknik dalam seni rupa untuk menciptakan karya yang lebih segar, diperbarui, atau dekoratif dengan mempertahankan atau

mengubah esensi dari bentuk asli. Dalam perancangan batik Nadiswara motif geometris disusun berulang kali untuk membentuk kesatuan motif hias. Proses dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi visual terhadap bentuk ornamen kepala Kala pada Candi Singosari serta elemen morfologis dari arca Nadiswara.

Transformasi visual dari relief ke motif menunjukkan perubahan morfologi yang signifikan. Pada ornamen kepala Kala, bentuk tiga dimensi yang kompleks disederhanakan menjadi struktur garis kontur dominan dengan penekanan pada mata, rambut, dan ekspresi wajah sebagai elemen identitas visual. Proses stilasi menghilangkan detail volumetrik namun mempertahankan karakter ekspresif sebagai simbol proteksi. Sementara itu, stilasi ornamen Nadiswara lebih menekankan pada ritme dekoratif melalui repetisi motif kain, perhiasan, dan bunga padma. Transformasi ini menghasilkan pergeseran dari representasi figuratif menuju pola ornamental yang lebih adaptif terhadap struktur batik.

Secara keseluruhan, integrasi kedua stilasi menghasilkan sistem visual yang menyeimbangkan ekspresi simbolik Kala dengan keanggunan dekoratif Nadiswara, sehingga membentuk identitas motif yang khas Singosari.

Hasil kajian ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur visual khas dan nilai simbolik yang relevan dalam konteks budaya Jawa Timur. Tahap berikutnya melibatkan eksplorasi bentuk melalui sketsa manual dan digital, dengan menggabungkan struktur kepala

Kala yang simetris dan ekspresif dengan detail hiasan dari arca Nadiswara, seperti ornamen kain, perhiasan, dan posisi tubuh. Komposisi visual yang terbentuk kemudian dikembangkan menjadi pola batik dengan mempertimbangkan ritme, keseimbangan, dan prinsip estetika batik

tradisional. Moodboard disusun sebagai alat bantu visual untuk memetakan arah desain, referensi bentuk, tekstur, serta palet warna, yang keseluruhannya merefleksikan perpaduan nilai sejarah dan interpretasi kreatif dalam bentuk batik kontemporer.



Gambar 4 Moodboard Penggambaran Batik Singosari (sumber: Penulis)




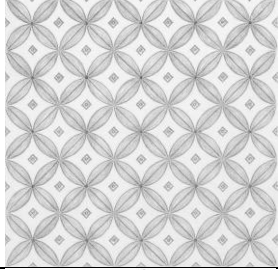


Pemilihan color tone dalam desain batik yang terinspirasi dari ornamen kepala Kala dan arca Nadiswara mengacu pada nuansa alami dan simbolik yang merepresentasikan karakter Candi Singosari. Warna-warna utama seperti coklat tua, hitam arang, dan abu kehitaman merefleksikan tekstur dan warna batu andesit yang digunakan dalam struktur dan relief candi. Warna ini memberikan kesan kuat, tua, dan sakral, sekaligus menguatkan nuansa arkeologis yang ingin dihadirkan dalam karya. Sebagai aksen, ditambahkan warna emas kekuningan yang merepresentasikan unsur kemuliaan dan spiritualitas, serta merah bata yang menyimbolkan kekuatan dan keberanian. Palet warna ini juga diperkuat dengan sentuhan hijau lumut dan krem alami sebagai penghubung elemen alam dan ketenangan. Harmonisasi

warna-warna tersebut tidak hanya membentuk identitas visual batik yang khas, tetapi juga memperkuat makna filosofis yang terkandung dalam perpaduan visual antara kekuatan pelindung (Kala) dan keanggunan spiritual (Nadiswara).

Analisis Sitasi

Dalam metode Research and Development (R&D), dilakukan proses stilasi motif dan pembuatan moodboard konsep. Motif yang dikembangkan terdiri dari tiga jenis yaitu motif utama, motif pendukung (tumpal), dan motif isian (Isen). Proses stilasi motif dibuat secara digital menggunakan software coreldraw dan adobe Photoshop.

Tabel 1. Stilasi Motif Candi singosari dan arca Nadiswara
[Sumber: Penulis]

| No | Gambar | Deskripsi | Stilasi |
|----|--|---|---|
| 1 | <p>Kepala Kala di Candi Singosari</p>  | <p>1. Hiasan ini memiliki ciri khas Kala dengan rahang bawah yang menghilang, mata melotot, dan rambut yang menyerupai api. Hiasan Kala ini dipercaya sebagai penolak bala dan pelindung dari kekuatan jahat.</p> |  |
| 2 | <p>Motif Pendukung arca nadiswara</p>  | <p>1. Motif sewek batik pada arca nadiswara</p> |  |
| | | <p>2. Motif mahkota nadiswara</p> |  |
| | | <p>3. Bunga Teratai pada nadiswara</p> |  |

Desain Final batik

Hasil desain pada tabel 1 diatas selanjutnya dikomposisikan pada media kain dengan menggunakan software coreldraw, desain yang dikomposisikan tersebut menyesuaikan

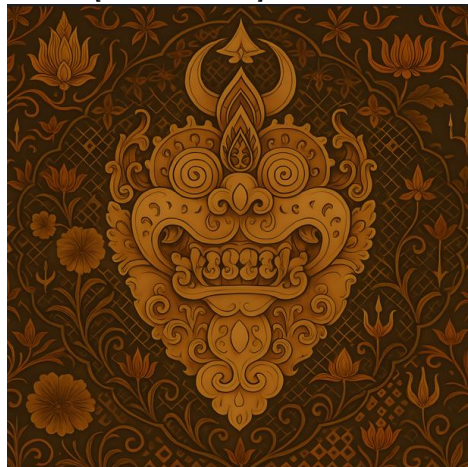
moodboard yang telah dibuat. desain dibuat dengan warna serta bentuk yang dinamis dengan tujuan ingin menghadirkan dan memadukan kesan klasik historis dan modern.

This an open access article CC BY-NC-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Yang mana nantinya akan diterapkan dengan menggunakan printing.



Gambar 5. Desain final batik Nadiswara singosari
[sumber: Penulis]



Gambar 6. Desain final batik kepala kala singosari
[sumber: Penulis]



Gambar 6. Desain Mockup batik Nadiswara singosari pada Kaos
(sumber: Penulis)

This an open access article CC BY-NC-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.)

Mockup kaos batik ini merupakan bentuk inovatif dalam memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Nusantara, khususnya melalui pengemasan nilai-nilai tradisional dalam produk fashion modern. Gambar pada bagian depan kaos menampilkan tokoh mitologis khas Jawa-Bali seperti Kala atau Barong, yang secara filosofis melambangkan penjaga alam dan pelindung dari energi negatif. Ornamen ini bukan hanya estetika, melainkan juga simbol kekuatan spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, bagian belakang kaos dihiasi motif-motif batik tradisional seperti bunga padma, daun teratai, dan trisula, yang memiliki makna mendalam tentang kesucian, keseimbangan, dan kekuatan ilahi. Motif tersebut diolah dengan komposisi warna coklat dan emas yang mencerminkan kehangatan, kemegahan, serta nuansa sakral khas budaya lokal.

Dengan pendekatan desain seperti ini, batik tidak hanya diposisikan sebagai pakaian formal atau adat, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk yang lebih kasual dan kontemporer, sehingga dapat menjangkau generasi muda. Ini adalah langkah konkret untuk memastikan bahwa identitas budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus berkembang seiring zaman.

Implementasi motif pada media kaos menunjukkan potensi adaptasi desain batik ke dalam konteks fashion kasual sebagai strategi diseminasi budaya visual kepada generasi muda, komunitas kreatif, pameran seni, hingga pariwisata, karena menyampaikan pesan bahwa budaya bukanlah benda mati, melainkan hidup dan dapat hadir di mana saja bahkan di tubuh kita sendiri sebagai bentuk ekspresi dan penghormatan.

Transformasi simbol sakral ke dalam produk fashion kontemporer menghadirkan dinamika makna yang kompleks. Di satu sisi, proses ini berpotensi mereduksi makna religius ketika ikonografi digunakan sebagai elemen dekoratif. Namun, dalam konteks desain budaya, reinterpretasi visual juga dapat dipahami sebagai strategi revitalisasi warisan budaya agar tetap relevan dalam kehidupan modern.

Dalam penelitian ini, pendekatan stilasi dilakukan dengan mempertahankan elemen identitas visual utama, sehingga transformasi tidak bersifat desakralisasi, melainkan reinterpretasi simbolik. Dengan demikian, desain batik yang dihasilkan berfungsi sebagai

medium translasi budaya yang menghubungkan nilai spiritual masa lalu dengan ekspresi visual masa kini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian tidak hanya mengadaptasi relief candi sebagai sumber motif dekoratif, tetapi menganalisis proses transformasi visual menggunakan pendekatan bahasa rupa dan semiotika visual, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual mengenai translasi medium dari relief arsitektural ke tekstil batik. Kedua, integrasi ikonografi Nadiswara dan ornamen Kala dalam satu sistem motif batik belum banyak dikaji dalam penelitian desain tekstil sebelumnya, sehingga menghasilkan konfigurasi visual hibrid yang memadukan simbol musikalitas sakral dan proteksi kosmologis. Ketiga, penelitian ini mengusulkan model transformasi bahasa rupa heritage sebagai strategi desain berbasis budaya yang menempatkan batik sebagai medium reinterpretasi simbolik, bukan sekadar reproduksi ornamen tradisional.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas dukungan dan pendanaan melalui Program Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2025. Bantuan ini sangat berarti dalam mendukung terlaksananya kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. W. Kabelen and F. F. Mauludiah, "Video Feature Perpaduan Budaya Candi Cetho sebagai Media Informasi," *Citradirga J. Desain Komun. Vis. Dan Intermedia*, vol. 4, no. 02, pp. 72–81, Jan. 2023, doi: 10.33479/cd.v4i02.591.
- [2] A. Murdihastomo, "ARCA TOKOH DEWA BERSORBAN DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA," *Forum Arkeol.*, vol. 34, no. 1, p. 1, Apr. 2021, doi: 10.24832/fa.v34i1.688.
- [3] R. H. Galeswangi, W. D. Nugroho, and D. Y. Wahyudi, "INTERPRETASI AWAL SITUS SRIGADING LAWANG, MALANG,"

- AMERTA, vol. 40, no. 2, pp. 161–178, Dec. 2022, doi: 10.55981/amt.2022.40.
- [4] R. A. Warman, “Mengubah Gambar Sketsa Menjadi Visual yang Menakjubkan : Membangun Dunia Animasi dengan Kecerdasan Buatan,” *J. Animat. Games Stud.*, vol. 10, no. 1, pp. 45–60, Apr. 2024, doi: 10.24821/jags.v10i1.12434.
- [5] M. Wardaya, I. W. Mudra, A. A. G. B. Udayana, and I. N. Suardina, “Visual Language of Angling Dharma Relief at Jago Temple,” *VCD*, vol. 9, no. 1, June 2024, doi: 10.37715/vcd.v9i1.4717.
- [6] A. Novrizal, W. Wibawanto, and R. Nugrahani, “Multimedia Interaktif Mengenal Pahlawan Nasional Indonesia,” *J. Animat. Games Stud.*, vol. 8, no. 1, pp. 83–98, Apr. 2022, doi: 10.24821/jags.v8i1.4979.
- [7] I. M. O. Pramana Putra, I. G. J. Eka Putra, and B. P. W. Nirmala, “Pengenalan Artefak Museum Gedong Arca Berbasis Mobile Virtual Reality,” *Progresif J. Ilm. Komput.*, vol. 17, no. 1, p. 25, Mar. 2021, doi: 10.35889/progresif.v17i1.570.
- [8] N. W. Kabelen, “Story Analysis in Documentary ‘The Waste On The Hills,’” *VCD*, vol. 8, no. 1, pp. 62–73, June 2023, doi: 10.37715/vcd.v8i1.3530.
- [9] F. Nursyeli and N. Puspitasari, “Studi Etnomatematika pada Candi Cangkuang Leles Garut Jawa Barat,” *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [10] N. W. Kabelen, “VIDEO ANIMASI PEMBUATAN KAIN PERCA UNTUK TUNA WICARA DENGAN TEKNIK SINGLE SHOT MEDIUM CLOSE UP,” *J. Animat. Games Stud.*, vol. 10, no. 1, pp. 73–90, Apr. 2024, doi: 10.24821/jags.v10i1.12335.
- [11] M. T. Endyarto and N. W. Kabelen, “Video Company Profile Sanggar Alam Batik Pasuruan Sebagai Media Informasi,” *J. Desain Komun. Vis. Asia*, vol. 6, no. 01, pp. 1–13, July 2022, doi: 10.32815/jeskovsia.v5i2.636.
- [12] Nugroho, A., & Sachari, A. (2021). Visual transformation of Indonesian batik in contemporary textile design. *Journal of Arts and Humanities*, 10(6), 45–56. <https://doi.org/10.18533/journal.v10i6.2103>
- [13] Sari, D. P., & Wardono, P. (2022). Batik motif development based on local cultural heritage in creative industry context. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2043152. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2043152>
- [14] Wijaya, K., & Piliang, Y. A. (2020). Cultural reinterpretation in contemporary Indonesian visual design practice. *International Journal of Visual Design*, 14(3), 67–78. <https://doi.org/10.18848/2325-1581/CGP/v14i03/67-78>
- [15] Prasetyo, B., & Irfansyah. (2023). Visual semiotics approach in analyzing cultural-based design artifacts. *Humaniora*, 35(2), 169–180. <https://doi.org/10.22146/jh.v35i2.76542>
- [16] Smith, H., & Dean, R. T. (2021). Practice-led research, research-led practice in the creative arts. *Leonardo*, 54(4), 415–420. https://doi.org/10.1162/leon_a_02012
- [17] Rahmawati, Y., & Sachari, A. (2024). Heritage-based innovation in Indonesian craft design: A visual exploration approach. *Journal of Design History*, 37(1), 52–66. <https://doi.org/10.1093/jdh/epac045>

This an open access article CC BY-NC-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)